

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Nilai Karakter

a. Definisi Nilai

Nilai merupakan hal penting dalam kehidupan manusia yang mempengaruhi perilaku. Nilai menurut Elisanti dan Rostini (2009: 36) diyakini sebagai sesuatu yang dianggap benar dan baik, dan nilai juga menjadi batasan pembeda antara yang baik dan yang buruk, yang benar dan yang salah atau yang pantas dan tidak pantas. Definisi nilai juga dikemukakan oleh Hakim (2012: 69) yaitu:

“Nilai merupakan bagian dari kepribadian individu yang berpengaruh terhadap pemilihan cara maupun tujuan tindakan dari beberapa alternatif serta mengarahkan kepada tingkah laku dan kepuasan dalam kehidupan sehari-hari.”

Nilai adalah sesuatu yang diyakini oleh individu sebagai acuan dalam menentukan sesuatu yang dipandang baik atau buruk. Lestari (2016: 97) mengemukakan bahwa nilai sebagai keyakinan individu mengenai kualitas yang diinginkan, berperan dalam mendorong dan mengarahkan perilaku, serta menjadi acuan dan mengambil keputusan dan menyelesaikan masalah. Nilai menurut Elisanti dan Rostini (2009: 36) meliputi nilai individual dan nilai sosial. Nilai individual merupakan nilai yang dianut dan diyakini berdasarkan perasaannya sendiri. Nilai sosial adalah nilai yang dianut manusia yang didasarkan pada pandangan

orang banyak di masyarakat. Nilai mempengaruhi seseorang dalam melakukan sesuatu karena seseorang dalam melakukan sesuatu berdasarkan sistem nilai yang diyakini dan dianutnya.

Berdasarkan pendapat di atas tentang definisi nilai, dapat disimpulkan bahwa nilai merupakan segala sesuatu yang diyakini kebenarannya dan dianut serta dijadikan sebagai acuan dasar individu dan masyarakat dalam menentukan sesuatu yang dianggap baik atau buruk. Nilai juga merupakan daya pendorong dalam hidup yang memberi makna terhadap tindakan seseorang. Hal tersebut menjadikan nilai setiap individu dapat mewarnai kepribadian kelompok atau kepribadian bangsa.

b. Definisi Karakter

Karakter manusia seringkali dikaitkan dengan sifat-sifat kejiwaan, watak, atau budi pekerti seseorang yang membedakan dengan yang lain. Karakter menurut Samani dan Hariyanto (2011: 41) dimaknai sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Karakter menurut Kementerian Pendidikan Nasional (2010) adalah nilai-nilai yang baik yang terpatrit dalam diri dan terejawantahkan dalam perilaku. Definisi karakter juga dikemukakan oleh Agung (2017: 108) yaitu karakter merupakan bentukan ataupun tempaan lingkungan dan juga orang-orang yang ada di sekitar lingkungan tersebut. Karakter adalah perilaku yang tampak dalam kehidupan sehari-hari baik dalam bersikap maupun bertindak.

Karakter selalu berkaitan dengan dimensi fisik dan psikis individu. Menurut Salahudin dan Irwanto (2013: 42) karakter merupakan ciri khas seseorang atau sekelompok orang yang mengandung nilai, kemampuan, kapasitas moral, dan ketegaran dalam menghadapi kesulitan dan tantangan. Definisi karakter juga dikemukakan oleh Zubaedi (2011: 8) yaitu karakter merupakan keseluruhan disposisi kodrati dan disposisi yang telah dikuasai secara stabil yang mendefinisikan seseorang individu dalam keseluruhan tata perilaku psikisnya yang menjadikannya tipikal dalam cara berpikir dan bertindak.

Karakter yang kuat adalah sandangan fundamental yang memberikan kemampuan pada populasi manusia untuk hidup bersama dalam kedamaian serta membentuk dunia yang dipenuhi dengan kebaikan dan kebajikan yang bebas dari kekerasan dan tindakan-tindakan tidak bermoral. Individu yang berkarakter yang baik adalah individu yang dapat membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusannya. Berdasarkan definisi karakter di atas, dapat disimpulkan bahwa karakter adalah cara berpikir dan berperilaku manusia yang menjadi ciri khas seseorang untuk hidup dan bekerjasama dalam menghadapi kesulitan dan tantangan. Karakter juga merupakan hasil dari olah pikir, olah hati, olah raga, olah rasa dan karsa seseorang atau kelompok orang.

c. Definisi Nilai Karakter

Setiap orang memiliki keyakinan yang dianutnya sebagai acuan dalam menentukan sesuatu yang dipandang baik atau buruk yang menjadi ciri khas dan membedakan dirinya dengan yang lain. Zubaedi (2011: 73) mengungkapkan bahwa nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa berasal dari beberapa sumber berikut: agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional menjadi sumber pendidikan karakter. Keempat sumber tersebut sesuai dengan negara Indonesia yang beragama dengan dasar negaranya Pancasila, memiliki beragam suku budaya, dan pendidikan yang searah dengan tujuannya sehingga dapat menjadi dasar pengembangan nilai-nilai lainnya yang akan dikembangkan dalam pendidikan karakter dan budaya bangsa.

Kemendiknas berpandangan bahwa salah satu solusi terbaik untuk membawa bangsa Indonesia dari keterpurukan yaitu dengan melakukan reorientasi terhadap nilai-nilai karakter dan budaya bangsa, dan pendidikan merupakan aspek terbaik untuk membangun pilar-pilar budaya dan karakter bangsa yang dimaksud. Nilai-nilai dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa dikemukakan Kemendikbud (2017: 9) seperti Tabel 2.1 berikut:

Tabel 2.1 Nilai dan Deskripsi Nilai Pendidikan Karakter

No	Nilai	Deskripsi Nilai
1.	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2.	Nasionalis	Perilaku yang didasarkan pada upaya

No	Nilai	Deskripsi Nilai
		menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3.	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4.	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5.	Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6.	Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7.	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8.	Demokratis	Cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9.	Rasa Ingin Tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10.	Semangat Kebangsaan	Cara berpikir, bertindak dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11.	Cinta Tanah Air	Cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12.	Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13.	Bersahabat/ Komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14.	Cinta Damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15.	Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan

No	Nilai	Deskripsi Nilai
		bagi dirinya.
16.	Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang terjadi.
17.	Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18.	Tanggung Jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara, dan Tuhan Yang Maha Esa.

(Kemendikbud, 2017: 9)

Butir-butir yang dikembangkan dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa dikelompokkan menjadi lima nilai utama. Lima nilai utama tersebut adalah nilai religius, nilai nasionalisme, nilai mandiri, nilai gotongroyong, nilai integritas. Lima nilai tersebut dalam hubungannya dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan.

2. Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)

a. Definisi PPK

Dicanangkannya kebijakan Gerakan Nasional Pendidikan Karakter tahun 2010, merupakan dasar bagi pihak Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan untuk mengimplementasikannya di lapangan, gema gerakan pendidikan karakter ini belum cukup kuat, dan masih memiliki ruang lingkup terbatas, sehingga pendidikan karakter perlu digaungkan dan diperkuat kembali menjadi gerakan nasional pendidikan karakter bangsa melalui program nasional Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Melalui PPK, pembentukan karakter bangsa dilaksanakan secara masif, sistematis,

dan integratif yang meliputi keseluruhan sistem pendidikan, budaya sekolah dan dalam kerjasama dengan komunitas. Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) merupakan gerakan yang bertujuan untuk memperkuat karakter peserta didik. PPK juga merupakan salah satu gerakan revolusi mental yang mendorong peserta didik memiliki karakter dan kompetensi abad 21. Menurut Kemendikbud (2017) PPK merupakan gerakan pendidikan di sekolah untuk memperkuat karakter siswa melalui harmonisasi olah hati (etik), olah rasa (estetis), olah pikir (literasi), dan olah raga (kinestetik) dengan dukungan perlibatan publik dan kerjasama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Definisi PPK juga dikemukakan oleh Agung (2017: 17) yaitu:

“PPK merupakan pengejawatahan dari agenda Nawa Cita 8 Pemerintahan Jokowi-JK Tahun 2015-2019 berupa penguatan revolusi karakter bangsa melalui budi pekerti dan pembangunan karakter peserta didik sebagai bagian dari revolusi mental”

Pelaksanaan PPK memerlukan keterlibatan pihak-pihak terkait dalam ekosistem pendidikan melalui perwujudan perannya masing-masing. Salah satu pihak tersebut adalah pendidik, karena guru dinilai sebagai penentu pencapaian tujuan pendidikan, termasuk membentuk karakter peserta didik. Dalam pelaksanaan PPK, guru berperan sebagai fasilitator. PPK diharapkan dapat menumbuhkan semangat belajar dan membuat peserta didik senang di sekolah sebagai rumah yang ramah untuk bertumbuh dan berkembang.

PPK dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan proses belajar aktif dan berpusat pada anak. Kemendikbud (2016: 68-69)

mengemukakan bahwa penguatan pendidikan karakter dapat dilaksanakan melalui kegiatan yang bersifat rutin, spontan, dan keteladanan. Kegiatan rutin adalah kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang dan teratur. Kegiatan spontan adalah kegiatan yang dilakukan tanpa direncanakan terlebih dahulu dan dilakukan karena dorongan hati. Keteladanan adalah perbuatan, kelakuan, sifat, dan sebagainya yang patut dicontoh.

Penyelenggaraan PPK meliputi lima nilai utama karakter yang menjadi prioritas. Menurut Kemendikbud (2017) lima nilai utama karakter prioritas PPK adalah religius, nasionalis, mandiri, gotongroyong, integritas. Pelaksanaan PPK juga memiliki manfaat yang dikemukakan oleh Kemendikbud (2017) yaitu:

“Manfaat PPK adalah penguatan karakter siswa dalam mempersiapkan daya saing siswa dengan kompetensi abad 21 (berpikir kritis, kreatif, mampu berkomunikasi, dan berkolaborasi), pembelajaran dilakukan terintegrasi di sekolah dengan pengawasan guru, revitalisasi peran kepala sekolah sebagai manajer dan guru sebagai inspirator PPK, gotong royong sekolah dan partisipan masyarakat, penguatan peran keluarga melalui pembelajaran lima hari, kolaborasi antara pemerintah pusat; pemerintah daerah; lembaga masyarakat; pegiat pendidikan; pegiat kebudayaan; dan sumber-sumber belajar lainnya”.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa PPK merupakan program yang disusun oleh Kemendikbud untuk memperkuat olah pikir, dan olah raga yang bermanfaat untuk mempersiapkan daya saing siswa menuju abad 21. PPK menfokuskan lima nilai utama karakter yang saling berkaitan dalam membentuk jejaring nilai yang perlu dikembangkan sebagai prioritas. PPK dapat dilaksanakan melalui 3 kegiatan yaitu melalui kegiatan yang bersifat rutin, spontan, dan

keteladanan. Masing-masing kegiatan tersebut dikembangkan berdasarkan kebutuhan dan pengondisian di sekolah.

b. Tujuan PPK

Tujuan PPK untuk membiasakan peserta didik menanamkan lima nilai utama karakter. Menurut Kemendikbud (2017: 1) tujuan program PPK ialah untuk menanamkan nilai-nilai GNRM (Gerakan Nasional Revolusi Mental) antara lain: nilai religius, nasionalis, integritas, mandiri, dan gotong royong menjadi suatu pembiasaan, pembelajaran, dan pembudayaan, sehingga pendidikan karakter dapat mengubah cara bertindak, cara berfikir, dan berperilaku menjadi ke arah yang lebih baik. Tujuan PPK yang tertuang pada Peraturan Presiden RI No 87 Tahun 2017 bab 1 pasal 2 adalah untuk membekali siswa dengan karakter yang baik dan jiwa pancasila yang digunakan untuk menghadapi masa yang akan datang.

Berdasarkan pendapat di atas terkait tujuan PPK, dapat disimpulkan bahwa tujuan PPK yaitu untuk menanamkan lima nilai utama karakter. Nilai tersebut merupakan nilai religius, nilai nasionalis, nilai mandiri, nilai gotong royong, dan nilai integritas. Lima nilai utama karakter menjadi suatu pembiasaan yang dapat mengubah pola pikir dan cara bertindak ke arah yang lebih baik. Nilai-nilai tersebut diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari untuk menumbuhkan karakter pada siswa.

c. Pentingnya PPK

PPK merupakan kebijakan selanjutnya dari gerakan nasional pendidikan karakter yang dimulai sejak tahun 2010. Gerakan PPK diprioritaskan karena pendidikan karakter yang lemah pada diri generasi penerus bangsa sehingga menyebabkan berbagai masalah yang muncul pada generasi penerus bangsa. Menurut Saidek, Abdul Rahim (2016: 158) bahwa pendidikan karakter yang lemah akan memunculkan masalah korupsi, perkelahian antar siswa, seks bebas, narkoba, dan perkosaan/aborsi. Hal tersebut menunjukkan bahwa pendidikan karakter bangsa harus ditingkatkan dan menjadi perhatian semua pihak. Permasalahan yang lebih mengancam keutuhan masa depan bangsa yaitu adanya persaingan abad 21. Berbagai permasalahan yang ada merupakan alasan Kemendikbud untuk memperkuat karakter bangsa melalui gerakan PPK yang dilaksanakan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah.

Berdasarkan permasalahan di atas, PPK merupakan suatu hal penting karena adanya berbagai persoalan dalam lingkup kecil sampai lingkup luas. PPK berfungsi untuk memperkuat karakter suatu bangsa agar tidak terjerumus ke dalam perbuatan yang melanggar nilai-nilai karakter dan dapat bersaing di abad 21. PPK dilaksanakan mulai jenjang pendidikan dasar untuk menguatkan dan menerapkan nilai karakter dalam kehidupannya sehingga menjadi sebuah pembiasaan yang baik.

d. Nilai Karakter dalam Mars PPK

Nilai karakter dalam Mars PPK merupakan nilai karakter yang menjadi prioritas PPK. Mars PPK memuat lima nilai utama karakter prioritas PPK yaitu religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas. Berikut lirik lagu Mars PPK:

“ Gerakan nasional revolusi mental
Membangun karakter generasi gemilang
Menuju kebangkitan generasi emas
Bagi manusia Indonesia

Melalui pendidikan nasional
Tumbuh kembangkan moral etika bangsa
Berkhidup berakhlak yang mulia
Siswa berkarakter Indonesia
Religius hidupnya
Nasional jiwanya
Integritas jadi tujuannya
Mandiri hidupnya
Gotong royong semangatnya
Persatuan bangsa Indonesia
Siswa berkarakter Indonesia.

Ciptaan: Ang Pai Tango

Nilai utama karakter yang termuat dalam mars PPK sebagai berikut :

1) Nilai Religius

Nilai pertama adalah nilai religius. Nilai religius merupakan nilai karakter yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa.. Menurut Purwandari dkk (2018: 3) bahwa nilai religius merupakan sikap dan perilaku yang taat/patuh dalam menjalankan ajaran agama yang dipeluknya, bersikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta selalu menjalin kerukunan hidup antar pemeluk agama. Menurut pandangan Kemendikbud (2017: 8) bahwa nilai religius

mencerminkan keberimanan terhadap Tuhan yang Maha Esa yang diwujudkan dalam perilaku melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut, menghargai perbedaan agama, menjunjung tinggi sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama dan kepercayaan lain, hidup rukun dan damai dengan pemeluk agama lain. Berdasarkan pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai religius merupakan nilai yang bersumber dari ajaran agama yang dianut seseorang yang dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari untuk menjalin kerukunan antar pemeluk agama.

Nilai-nilai religius dalam kehidupan beragama beraneka ragam. Menurut Purwandari dkk (2018: 3) terdapat tiga nilai religius yang dapat ditemui dalam kehidupan sehari-hari yaitu: hubungan manusia dengan Tuhan yang menciptakan, hubungan manusia dengan sesama manusia, hubungan manusia dengan alam semesta. Ketiga hubungan tersebut dapat diajarkan dan ditanamkan sejak kecil mulai dari lingkungan keluarga.

Penerapan nilai religius dalam kehidupan sehari-hari dapat dilaksanakan di lingkungan kelas, sekolah, ataupun rumah. Terdapat berbagai macam kegiatan dalam kehidupan sehari-hari yang mencerminkan sikap religius. Menurut Purwandari dkk (2018: 60) bahwa terdapat lima kegiatan yang mencerminkan nilai religius yang sering dilakukan di kelas, sekolah, ataupun rumah, sebagai berikut:

- a) Sebelum memulai pelajaran, berdoa sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing, agar dimudahkan dalam menerima pelajaran.

- b) Melakukan kegiatan peringatan hari besar agama Islam. Misalnya: kegiatan penyembelihan hewan kurban di sekolah.
- c) Ikut kegiatan ekstrakurikuler seperti pramuka dan dokter kecil. Tujuannya agar bisa berperan dalam kegiatan sosial di sekitar kita. Misalnya: aksi bencana alam dan pertolongan pertama pada kecelakaan.
- d) Membantu teman yang berbeda agama yang sedang kesusahan.
- e) Menghormati teman yang sedang menjalankan ibadah.

Caranya dengan tidak mengganggu ketika sedang beribadah. Purwandari dkk (2018: 10) juga mengungkapkan sikap dan perilaku religius ini akan diikuti oleh kebiasaan dan sikap baik lainnya, seperti:

- a) Cinta damai;
 - b) Toleransi;
 - c) Menghargai perbedaan;
 - d) Teguh pendirian;
 - e) Percaya diri;
 - f) Kerjasama
 - g) Anti perundungan;
 - h) Persahabatan;
 - i) Ketulusan;
 - j) Tidak memakasakan kehendak;
 - k) Mencintai lingkungan;
 - l) Melindungi yang kecil dan tersisih.
- 2) Nilai Nasionalis

Nilai kedua adalah nilai nasionalis. Nilai nasionalis merupakan nilai yang berhubungan dengan kebangsaan. Purwandari dkk (2018: 82) mengemukakan bahwa nilai nasionalis merupakan paham atau ajaran untuk mencintai bangsa dan negara sendiri atau kesadaran keanggotaan dalam suatu bangsa yang secara potensial memertahankan identitas, integritas, kemakmuran dan kekuatan bersama. Menurut pandangan Kemendikbud (2017: 8) bahwa nilai nasionalis merupakan cara berpikir , bersikap, dan berbuat yang

menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa, menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. Berdasarkan uraian pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa nilai nasionalis merupakan rasa cinta tanah air serta sikap untuk mempertahankan harga diri dan kehormatan bangsa, sehingga akan mempertahankan kekuatan bersama bangsa tersebut.

Kehidupan sehari-hari tidak lepas dengan nilai nasionalis. Purwandari dkk (2018: 82) mengungkapkan bahwa nilai-nilai nasionalis dalam kehidupan sehari-hari, sebagai berikut:

- a) Menanamkan rasa mencintai tanah air sejak lahir;
- b) Mempunyai rasa bangga sebagai bangsa Indonesia;
- c) Menumbuhkan rasa persaudaraan, solidaritas, kedamaian, dan anti kekerasan antar kelompok masyarakat dengan semangat persatuan;
- d) Ikut berperan serta untuk kemajuan bangsa dan negara;
- e) Memilih budaya yang sesuai dengan kepribadian bangsa;
- f) Melestarikan dan ikut berpartisipasi mengenalkan potensi lokal bangsa;
- g) Mengembangkan persatuan Indonesia atas dasar Bhineka Tunggal Ika;
- h) Mematuhi dan menghayati nilai-nilai yang ada pada UUD 1945 dan Pancasila;
- i) Mampu menempatkan persatuan, kesatuan, serta kepentingan dan keselamatan bangsa dan negara sebagai kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi dan golongan.

Nilai-nilai nasionalis dapat diterapkan kepada peserta didik sejak dini dari hal yang sederhana sampai hal yang kompleks. Salah satu contoh nilai nasionalis diterapkan dari hal sederhana yaitu membiasakan

peserta didik menyanyikan lagu Indonesia Raya sebelum kegiatan pembelajaran.

3) Nilai Mandiri

Nilai ketiga adalah nilai mandiri. Mandiri berarti tidak bergantung kepada orang lain. Menurut Purwandari dkk (2018: 106) bahwa mandiri berarti gigih dalam mencari jalan keluar dari permasalahan yang dihadapi. Kemendikbud (2017:9) mengemukakan bahwa nilai mandiri merupakan sikap dan perilaku tidak bergantung pada orang lain dan mempergunakan segala tenaga, pikiran, waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi, dan cita-cita. Kemandirian harus dilatih sejak kecil agar menjadi sebuah pembiasaan untuk tidak bergantung kepada orang lain. Semangat untuk mewujudkan kemandirian tercermin dari sikap mau bekerja keras, tanggungjawab, tekun dan rajin belajar.

Kemandirian memberikan suatu kebanggaan tersendiri kepada individu yang menerapkannya. Sikap mandiri juga memberikan suatu kebanggaan untuk guru dan orang tua kepada individu yang menerapkan sikap mandiri. Purwandari dkk (2018: 110) mengemukakan kemandirian akan mendorong tumbuhnya nilai-nilai dari seorang pekerja keras, yaitu: etos kerja, tangguh dan berdaya juang tinggi, profesional, kreatif, berani mencoba, menjadi pembelajar sepanjang hayat.

Sikap mandiri dapat diterapkan di berbagai tempat. Purwandari dkk (2018: 111) mengemukakan bahwa penerapan sikap mandiri dapat diterapkan di kelas, di sekolah, dan di masyarakat. Penerapan sikap mandiri di kelas contohnya: menyelesaikan tugas secara mandiri dan tidak menyontek pekerjaan teman, menjaga barang milik pribadi dan bertanggungjawab dalam segala hal. Penerapan sikap mandiri di sekolah contohnya: menyelesaikan tugas-tugas dalam kegiatan ekstrakurikuler secara mandiri tanpa bergantung dengan orang lain, menjaga kebersihan lingkungan sekolah secara mandiri. Penerapan sikap mandiri di masyarakat contohnya: mandiri merawat diri sendiri, mandiri dalam bergaul di lingkungan sekitar rumahnya.

Berdasarkan uraian sikap mandiri di atas, dapat disimpulkan bahwa sikap mandiri merupakan sikap yang gigih dan tidak bergantung pada orang lain dalam menghadapi permasalahan. Sikap mandiri dapat dilatih sejak dini supaya menjadi pembiasaan tidak bergantung pada orang lain. Penerapan sikap mandiri selalu menyelesaikan pekerjaan dengan sendirinya tanpa menyontek atau bergantung pada orang lain.

4) Nilai Gotong Royong

Nilai keempat adalah nilai gotong royong. Menurut Purwandari dkk (2018: 146) bahwa gotong royong merupakan sikap bekerjasama, saling tolong menolong dalam melakukan suatu pekerjaan. Kemendikbud (2017: 9) mengemukakan bahwa gotong royong mencerminkan tindakan menghargai semangat kerjasama dan

bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama, menjalin komunikasi dan persahabatan, memberi bantuan/ pertolongan pada orang-orang yang membutuhkan. Gotong royong dilakukan untuk berbagai kepentingan. Kepentingan bersama atau kepentingan satu orang.

Gotong royong memberikan banyak manfaat dan kebaikan. Gotong royong dalam dilakukan dimana saja, seperti: di kelas, di sekolah, di lingkungan keluarga, ataupun di lingkungan masyarakat. Gotong royong juga memiliki banyak nilai kebaikan. Purwandari dkk (2018: 152) mengemukakan beberapa nilai kebaikan gotong royong, yaitu:

- a) Menghargai orang lain;
- b) Saling tolong menolong;
- c) Solidaritas;
- d) Empati;
- e) Sikap kerelawanan;
- f) Musyawarah mufakat.

5) Nilai Integritas

Nilai kelima adalah nilai integritas. Nilai integritas merupakan nilai yang mencerminkan karakter seseorang dalam melakukan tindakan sehari-hari. Nilai integritas menurut Purwandari dkk (2018: 186) adalah kesesuaian antara perkataan dan perbuatan. Kemendikbud (2017: 9) mengemukakan bahwa nilai integritas merupakan nilai yang mendasari perilaku untuk berupaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan perbuatan, memiliki komitmen dan kesetiaan pada nilai-nilai kemanusiaan dan

moral. Gea (2006: 16) mengemukakan bahwa integritas adalah sebuah keunggulan pribadi yang menjadikan seseorang hidup lebih sehat dan tanpa beban, karena mereka menjalankan hidupnya jauh dari aneka kepura-puraan dan kepalsuan. Menurut Purwandari dkk (2018: 191) bahwa subnilai integritas antara lain:

- a) Kejujuran;
- b) Mencintai kebenaran;
- c) Komitmen moral;
- d) Sikap anti korupsi;
- e) Keadilan;
- f) Tanggungjawab; dan
- g) Keteladanan.

Integritas erat kaitannya dengan sikap menepati janji. Purwandari dkk (2018: 182) mengemukakan bahwa janji merupakan ucapan yang menyatakan kesanggupan untuk melakukan sesuatu. Janji yang sudah diungkapkan harus ditepati, sehingga sebelum mengucapkan janji harus memikirkan kemampuan untuk menepatinya. Mayasari (2012: 161) mengemukakan bahwa nilai integritas merupakan nilai yang dianggap sebagai aspek dasar yang melandasi perilaku seseorang pada jalur etika yang sepenuhnya dapat dipertanggungjawabkan. Low (2012: 114) mengemukakan bahwa integritas adalah perasaan batin dari “keutuhan” yang berasal dari kualitas seperti kejujuran, ketulusan, dan konsistensi. Menurut Purwandari dkk (2018: 183) bahwa dalam nilai karakter integritas terkandung nilai-nilai berikut ini:

- a) Integritas adalah melakukan apa yang kita janjikan;

- b) Sikap integritas mendorong kita menuju kebaikan; dan
- c) Sikap integritas membuat kita menjadi orang yang dapat dipercaya.

Nilai integritas dapat diukur dari tindakan atau perilaku seseorang. Low (2012: 114) mengemukakan bahwa integritas mengacu pada kualitas karakter seseorang. Karakter seseorang ketika sudah berdasarkan nilai integritas maka ia selalu fokus untuk mendisiplinkan diri dalam nilai-nilai positif. Seseorang yang sudah memiliki nilai karakter integritas cenderung menjadi sangat tekun, rajin, disiplin, jujur, bertanggungjawab dalam semua tindakan.

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai integritas merupakan suatu nilai karakter yang mendasari kesesuaian antara perkataan dan tindakan sehingga menjadikan dirinya menjadi manusia yang dapat dipercaya dalam perkataan maupun tindakan. Kualitas seseorang, bergantung pada nilai integritas dalam diri seseorang tersebut. Nilai integritas dapat dikatakan bagian dari kepribadian individu untuk melakukan sesuatu berdasarkan perkataan dan perbuatan karena nilai integritas berkaitan erat dengan janji seseorang untuk melakukan sesuatu.

3. Teori Pembiasaan

Pembiasaan merupakan kegiatan yang dilakukan sesering mungkin. Mulyasa (2012: 166) mengemukakan bahwa pembiasaan adalah sesuatu yang dilakukan secara terus menerus menjadi sebuah kebiasaan. Pembiasaan berisi

tentang pengalaman yang diamalkan secara berulang-ulang dan terus menerus.

Penanaman karakter harus dibiasakan dan diamalkan secara berulang-ulang agar menjadi kebiasaan dan terbentuk karakter yang diinginkan. Menurut Shoimah dkk (2016: 172) pembiasaan adalah salah satu metode pengajaran yang dirasa efektif. Shoimah dkk (2016: 172) mengungkapkan bahwa guru merupakan contoh teladan kedua sebagai pengganti orang tua di sekolah yang dapat digugu dan ditiru sebagai *role mode* atau *living example* serta memberikan pembiasaan terhadap siswa.

Pembiasaan dapat dibentuk dengan adanya dorongan. Suyono (2014) mengemukakan bahwa pandangan psikologis behaviorisme menyatakan bahwa kebiasaan dapat terbentuk karena pengkondisian atau pemberian stimulus. Stimulus yang diberikan harus dilakukan secara berulang-ulang agar reaksi yang diinginkan (respon) muncul. Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pembiasaan merupakan sesuatu yang dilakukan secara terus menerus dengan pemberian stimulus agar mendapatkan respon yang diinginkan sehingga menjadi sebuah kebiasaan.

Pendidikan karakter melalui pembiasaan dapat dilakukan dalam berbagai kegiatan. Mulyasa (2012: 167) mengemukakan bahwa pendidikan karakter melalui pembiasaan dapat dilakukan dalam kegiatan sehari-hari baik secara terprogram dan tidak terprogram. Menurut Akbar (2011:19) bahwa praktikan pendidikan karakter dapat dilakukan melalui program yang bersifat rutin, insidental maupun yang terprogram. Mulyasa (2012: 167)

mengemukakan bahwa kegiatan terprogram adalah kegiatan yang dilaksanakan dengan perencanaan atau diprogram khusus dalam kurun waktu tertentu untuk mengembangkan siswa secara individual, kelompok, dan atau bersama-sama di dalam kelas. Menurut Mulyasa (2012: 168) bahwa kegiatan rutin adalah pembiasaan yang dilakukan secara terus menerus, seperti: upacara bendera, senam, dan shalat berjamaah. Mulyasa (2012: 169) mengungkapkan bahwa kegiatan spontan adalah pembiasaan yang dilakukan secara langsung dan tidak terjadwal dalam kejadian khusus, seperti: membuang sampah pada tempatnya.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter dapat dilaksanakan melalui kegiatan pembiasaan. Kegiatan pembiasaan yang diterapkan melalui tiga program. Program tersebut dapat bersifat rutin, insidental maupun yang terprogram.

B. Penelitian Relevan

Penelitian yang akan dikemukakan oleh peneliti mengacu pada penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, diantaranya:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Abdul Rahim Sidel, Raisul Islam, dan Abdoludin pada tahun 2016 yang berjudul “*Character Issues: Reality Character Problems adn Solutions through Education in Indonesia*” menunjukkan bahwa tujuan penelitian tersebut adalah untuk mendeskripsikan permasalahan karakter dan solusi untuk mengatasinya.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Low & Ang pada tahun 2012 yang berjudul *“The Theory and Practice of Confucian Value of Integrity: The Brunei Case study”* menunjukkan bahwa tujuan penelitian tersebut adalah untuk mengetahui keterkaitan antara teori dan praktek nilai integritas terhadap pengusaha Cina Brunei yang ada di Brunei Darussalam.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Maryono pada tahun 2015 yang berjudul *“The Implementation Of Character Education Policy at Junior High School & Islamic Junior High School”* menunjukkan bahwa tujuan penelitian tersebut yaitu untuk menggambarkan kebijakan penerapan pendidikan karakter di SMP dan MTS di Kecamatan Pacitan.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Nadhif pada tahun 2012 yang berjudul *“Religious Values in Indonesia’s Character Education”* menunjukkan bahwa tujuan penelitian tersebut untuk menginvestigasi ideologi dibalik peletakkan yang tercantum dalam Panduan Budaya dan Karakter Menteri Pendidikan yang diterbitkan pada tahun 2012. Penelitian ini dipaparkan sebagai bagian dari kurikulum pendidikan karakter dan memberi petunjuk pada guru tentang bagaimana melakukan implanisasi untuk nilai-nilai moral yang baik dalam pikiran dan jiwa mereka. Isu pendidikan karakter merupakan isu penting untuk diteliti. Penelitian ini menggunakan tiga model dimensional CDA Fairclough (1989). Analisa tersebut menunjukkan bahwa penggunaan nilai agama masih dipertanyakan; terkait dengan simbol dan jargon; agama sesungguhnya sangat dihargai.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Tatan Zaenal Mutakin, Nurhayati, dan Indra Martha Rusmana pada tahun 2014 yang berjudul “Penerapan Teori Pembiasaan dalam Pembentukan Karakter Religi di Tingkat Sekolah Dasar” menunjukkan bahwa tujuan penelitian tersebut untuk mengetahui sejauhmana penerapan pendidikan karakter religi melalui teori pembiasaan di SD yang ada di wilayah Kota Tangerang Selatan. Penelitian ini merupakan bagian dari penelitian riset dan pengembangan yang dilaksanakan di beberapa SD di Kota Tangerang Selatan dengan menerapkan pendidikan karakter melalui kegiatan religi.
6. Penelitian yang dilakukan oleh Lailatus Shoimah, Sulthoni, dan Yerry Soepriyanto pada tahun 2018 yang berjudul “Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan di Sekolah Dasar” menunjukkan bahwa tujuan penelitian tersebut adalah untuk mendeskripsikan penerapan pendidikan karakter melalui kegiatan pembiasaan di sekolah dasar.
7. Penelitian yang dilakukan oleh Kawentar Fajar pada tahun 2015 yang berjudul “Pelaksanaan Penanaman Nilai Nasionalisme di SD II Klaten” menunjukkan bahwa tujuan penelitian tersebut adalah untuk mendeskripsikan penerapan nilai nasionalisme di SD II Klaten.
8. Penelitian yang dilakukan oleh Wuri Wuryandani, Fathurrohman, Unik Ambarwati pada tahun 2016 yang berjudul “Implementasi Karakter Kemandirian di Muhammadiyah Boarding School” menunjukkan bahwa tujuan penelitian tersebut adalah untuk mendeskripsikan implementasi nilai mandiri di Muhammadiyah Boarding School.

Persamaan dan perbedaan penelitian dengan penelitian relevan dapat dilihat pada tabel 2.2 berikut ini:

Tabel 2.2 Persamaan dan Perbedaan Penelitian dengan Penelitian Relevan

No	Nama Peneliti	Penelitian yang dilakukan	Persamaan	Perbedaan
1.	Abdul Rahim Sidek, Raisul Islam, dan Abdoludin dengan judul <i>“Character Issues: Reality Character Problems and Solutions through Education in Indonesia”</i> .	Implementasi Nilai Karakter dalam Mars PPK melalui Aktivitas Pembiasaan di SD Negeri 1 Sokaraja Kulon.	Membahas permasalahan pendidikan karakter di Indonesia	<ul style="list-style-type: none"> - Penyelesaian permasalahan pendidikan karakter di Indonesia - Penelitian dilaksanakan di SMP.
2.	Low & Ang dengan judul <i>“The Theory and Practice of Confucian Value of Integrity: The Brunei Case study”</i>		Membahas nilai integritas	<ul style="list-style-type: none"> - Membahas nilaiintegritas pengusaha Cina Brunei. - Mengetahui kriteria pemimpin yang baik adalah pemimpin yang berintegritas.
3.	Maryono dengan judul <i>“The Implementation Of Character Education Policy at Junior High School & Islamic Junior High School”</i>		Membahas pendidikan karakter di sekolah	<ul style="list-style-type: none"> - Pelaksanaan pendidikan karakter dilakukan di dua sekolah yaitu SMP dan MTS. - Jenis penelitian yaitu studi kasus.
4.	Ahmad Nadhif dengan judul <i>“Religious Values in Indonesia”s Character Education”</i>		Membahas pendidikan karakter	<ul style="list-style-type: none"> - Penelitian dipaparkan sebagai bagian dari kurikulum pendidikan karakter. - Menggunakan tiga

No	Nama Peneliti	Penelitian yang dilakukan	Persamaan	Perbedaan
				model CDA.
5.	Tatan Zaenal Mutakin, Nurhayati, dan Indra Martha Rusmana dengan judul “Penerapan Teori Pembiasaan dalam Pembentukan Karakter Religi di Tingkat Sekolah Dasar”		Membahas pelaksanaan pendidikan karakter melalui pembiasaan di sekolah dasar	<ul style="list-style-type: none"> - Penelitian ini merupakan penelitian riset dan pengembangan. - Penelitian ini dilaksanakan di tingkat sekolah dasar di wilayah Kota Tangerang Selatan.
6.	Lailatus Shoimah, Sulthoni, dan Yerry Soepriyanto dengan judul “Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan di Sekolah Dasar”		Membahas tentang pendidikan karakter melalui pembiasaan di sekolah dasar	Penelitian ini membahas penanaman pendidikan karakter secara umum melalui pembiasaan
7.	Fajar Kawentar dengan judul “Pelaksanaan Penanaman Nilai Nasionalis di SDII Klaten”		Membahas tentang pendidikan karakter di sekolah dasar	Penelitian ini hanya membahas satu nilai karakter yaitu nilai karakter nasionalisme.
8.	Wuri Wuryandari, Fathurrohman, Unik Ambarwati dengan judul “Implementasi Karakter Kemandirian di Muhammadiyah Boarding School”		Membahas implementasi nilai karakter	Penelitian ini hanya membahas satu nilai karakter yaitu nilai karakter kemandirian.

Tabel 2.2 tentang persamaan dan perbedaan penelitian tersebut dapat dipahami bahwa keenam penelitian relevan membuktikan pentingnya implementasi nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari. Keenam penelitian tersebut, dapat dikaji persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan. Keenam penelitian yang telah dilakukan sehingga dapat diketahui besar atau kecilnya manfaat dari implementasi nilai karakter yang terdapat dalam penelitian ini.

Berdasarkan beberapa penelitian relevan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan karakter sangat mempengaruhi kepribadian seseorang. Peneliti tertarik untuk mengetahui implementasi nilai karakter yang terdapat dalam mars PPK melalui aktivitas pembiasaan di sekolah. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian relevan sebelumnya adalah penelitian relevan sebelumnya membahas tentang implementasi pendidikan karakter secara umum melalui pembiasaan dan membahas satu nilai karakter dalam setiap penelitian, sedangkan penelitian ini mencari tahu implementasi lima nilai karakter yang terdapat dalam mars PPK melalui aktivitas pembiasaan di sekolah, sehingga peneliti akan mengetahui proses implementasi nilai karakter yang terdapat dalam mars PPK melalui aktivitas pembiasaan di sekolah.

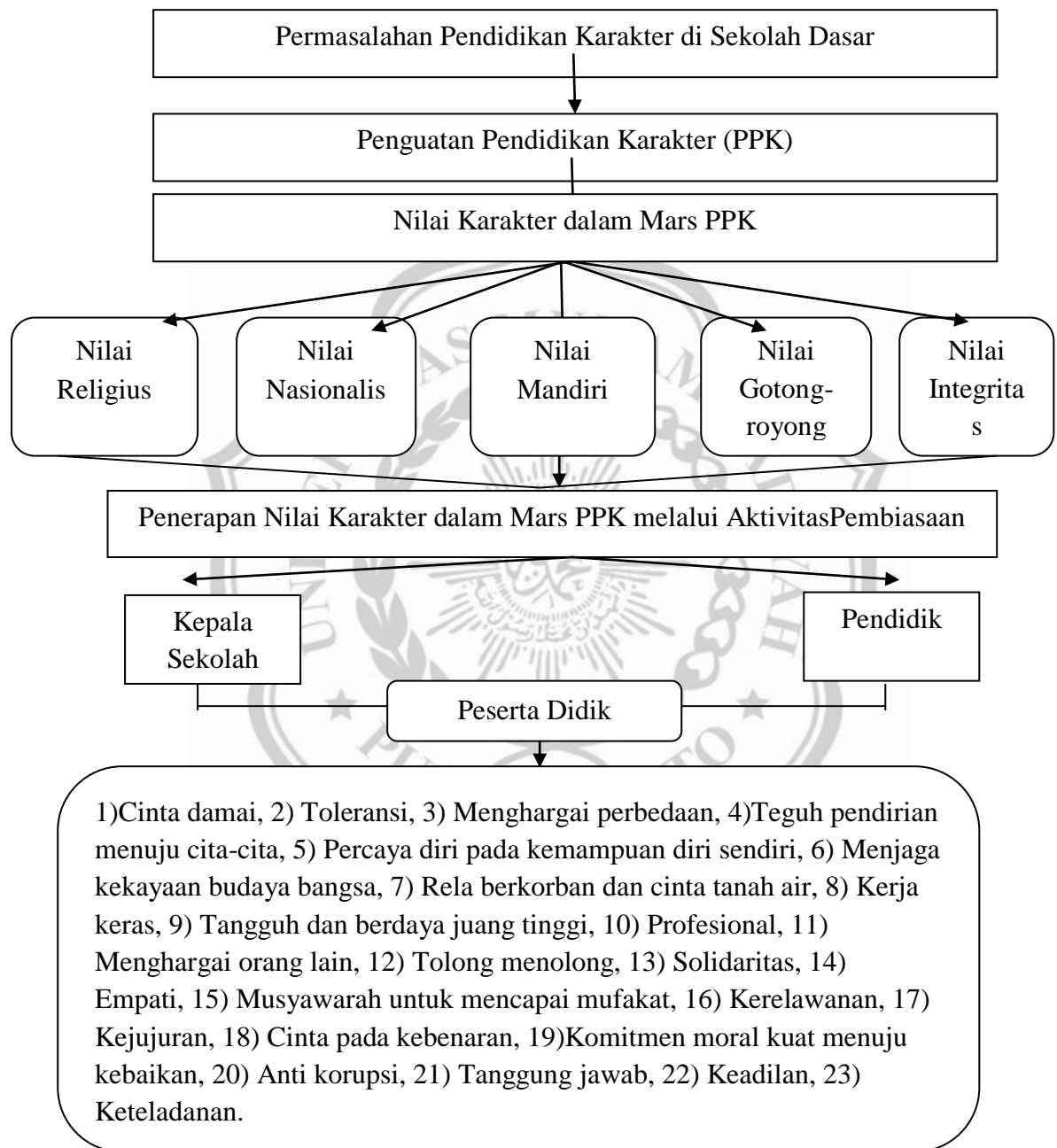
C. Kerangka Pikir

Permasalahan pendidikan karakter menjadi isu penting di dunia pendidikan. Peneliti mengamati terdapat beberapa sekolah mengalami rendahnya moral dan etika yang mencerminkan lima nilai utama karakter dalam hubungannya dengan Tuhan, diri sendiri, sesama,

lingkungan, dan bangsa. Rendahnya moral tersebut diantaranya: tidak toleransi, mengejek teman, tidak menghargai orang lain, dan lain sebagainya. Upaya untuk mengatasi fenomena tersebut melalui program PPK. Program PPK memuat lima nilai utama karakter.

Peneliti mengamati lima nilai utama PPK yaitu nilai religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas. Nilai tersebut merupakan nilai yang saling berkaitan yang memberntuk jejaring nilai yang perlu dikembangkan sebagai prioritas untuk bersaing di abas 21. Lima nilai terebut saling berkaitan satu sama lain agar membentuk karakter yang baik pada diri seseorang dalam hubungannya dengan Tuhan, diri sendiri, sesama, lingkungan, dan kebangsaan.

Implementasi penanaman lima nilai utama karakter pada siswa tentunya tidak dapat berjalan sendiri, di dalamnya terdapat pihak-pihak yang terlibat diantaranya: kepala sekolah dan pendidik. Kepala sekolah dan pendidik sangat berperan penting dalam penanaman lima nilai utama karakter dalam berbagai kegiatan di sekolah, salah satunya melalui kegiatan pembiasaan. Berdasarkan paparan di atas, peneliti ingin mengetahui penerapan lima nilai utama karakter melalui aktivitas pembiasaan di SD Negeri 1 Sokaraja Kulon. Berdasarkan paparan di atas, kerangka pikir dalam penelitian ini diilustrasikan pada gambar 2.1 berikut ini:



Gambar 2.1 Kerangka Pikir